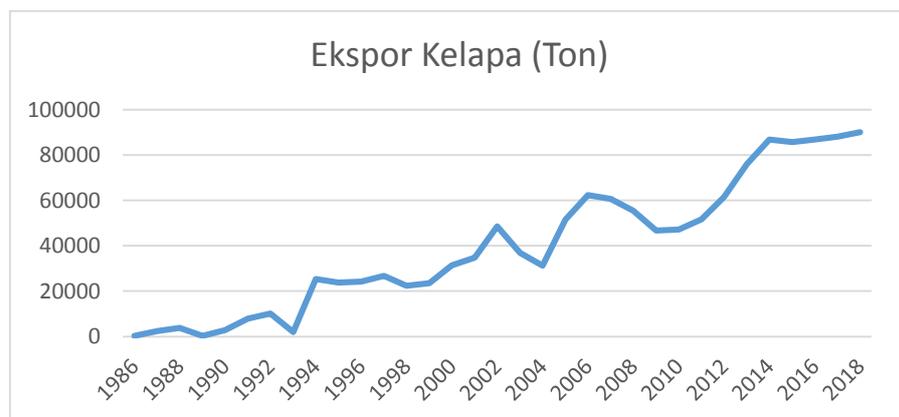


## BAB IV

### GAMBARAN UMUM OBJEK

#### A. Variabel Ekspor Kelapa

Ekspor kelapa merupakan salah satu komoditas ekspor dari non migas andalan Indonesia setelah kopi. Ekspor kelapa juga menempati posisi ketiga, sehingga tidak heran apabila peningkatan ekspor kelapa Indonesia selalu mengalami peningkatan walaupun ada beberapa tahun yang mengalami fluktuasi, dan neraca perdagangan selalu positif atau surplus. Sehingga, hal ini mengakibatkan Indonesia memperoleh keuntungan besar dalam menambah cadangan devisa dan juga mensejahterakan petani kelapa.



Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan (data diolah, 2019)

**Gambar 4.1**  
**Volume Ekspor Kelapa**

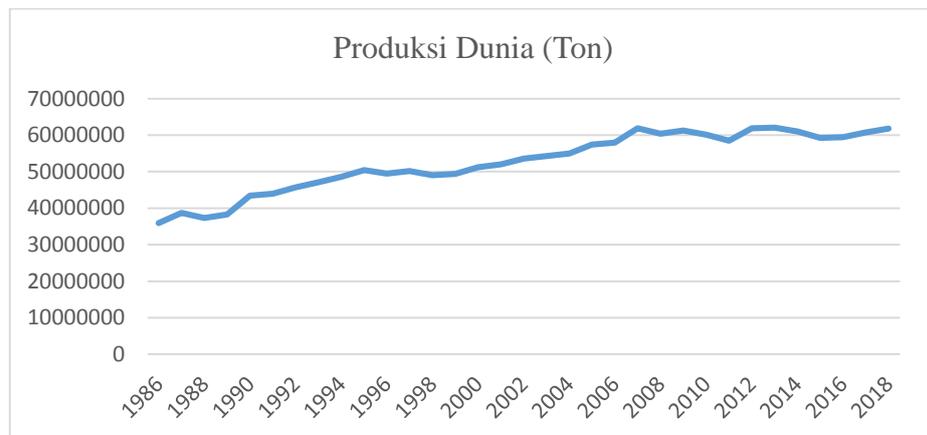
Perkembangan ekspor kelapa Indonesia sejak 1986-2018 terus mengalami peningkatan walaupun berfluktuasi seperti kita lihat pada gambar diatas. Peningkatan ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 8,80 ribu ton. Melainkan pertumbuhan ekspor kelapa tertinggi terjadi pada

tahun 2006 sebesar 10,95% menjadi 6,24 ribu ton dari 5,14 ribu ton pada tahun 2005. Dan pada tahun 2009 mengalami penurunan terbesar selama kurun waktu 1980-2018 yaitu 29,04%. Penurunan ini disebabkan karena terjadinya penurunan produksi kelapa pada tahun 2009 sebesar 11,70% . Apabila selama periode 1980-2018 produksi kelapa dibandingkan dengan volume ekspor kelapa maka sekitar 80% produksi kelapa Indonesia diperuntukkan terhadap ekspor, sehingga peningkatan ekspor dan produksi berjalan seiringan.

Pada tahun 2015 ekspor kelapa terjadi penurunan sedikit dibandingkan 2014 yaitu sebesar 1,08% menurun menjadi 8,57 ribu ton, akan tetapi penurunan itu terjadi sejak tahun 2015-2017. Penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor yang paling utama adalah ketersediaan bahan baku.

## **B. Variabel Produksi Kelapa Dunia**

Perkembangan tingkat produksi kelapa selalu berpengaruh kepada ekspor kelapa Indonesia sehingga ketersediaan kelapa tergantung dengan jumlah ekspor kelapa Indonesia. Secara data produksi kelapa tidak mengalami penurunan hal ini dikarenakan terjadinya perluasan lahan perkebunan kelapa, ketersediaan kelapa cenderung mengikuti ekspor kelapa Indonesia. Ketersediaan produksi kelapa selalu mengalami peningkatan sejak tahun 1980-2018, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,82% per tahun. Dari segi pasar, produksi kelapa ditujukan untuk meningkatkan ekspor serta memenuhi kebutuhan dalam negeri.



Sumber : *Food Agriculture Organization*, data diolah 2019

#### **Gambar 4.2** **Volume Produksi**

Dari tabel di atas kita lihat bahwa selalu terjadi kenaikan angka produksi dari tahun ke tahun. Namun juga terjadi fluktuasi yang terjadi di tahun 2010-2012 yang cukup turun drastis dari yang lainnya. Produksi kelapa juga didominasi oleh perkebunan pada masing-masing negara penghasil kelapa terbesar di Dunia, yaitu salah satunya adalah Indonesia sebagai negara penghasil kelapa terbesar di Dunia dengan kontribusi rata-rata sebesar 34,9%, Filipina sebesar 25,4%, India sebesar 16,4%, Sri Lanka 3,4%, Brazil 3,2%, Thailand 2,2%, Vietnam 1,8%, Meksiko 1,6%, Papua Nugini 1,5% dan Malaysia sebesar 0,7% terhadap produksi kelapa dunia yang dapat kita lihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Produktivitas Kelapa Dunia**

Negara	Produksi (Ton)	Produksi Dunia (%)
Indonesia	21.565.700	34,9
Filipina	15.667.600	25,4
India	10.148.00	16,4
Sri Lanka	2.099.000	3,4
Brazil	1.973.370	3,2
Thailand	1.380.980	2,2
Vietnam	1.128.500	1,8
Meksiko	1.004.710	1,6
Papua Nugini	930.000	1,5
Malaysia	459.640	0,7
Dunia	61.708.358	

Sumber : FAO (*Food Agriculture Organization*), (2019)

### C. Harga Kelapa Dunia

Harga merupakan faktor terpenting dalam perdagangan, harga adalah sebagai indikator dari terciptanya permintaan, apabila harganya rendah maka permintaan otomatis tinggi dan sebaliknya. Harga kelapa dunia adalah acuan dari seluruh produsen ataupun konsumen kelapa dunia. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga kelapa dunia diantaranya harga minyak mentah, spekulasi harga, kartel, dan lain sebagainya

Kita lihat tabel 4.2 bahwa dari tahun 1986 sampai 2018 rata-rata selalu terjadi kenaikan harga, tetapi ada beberapa tahun yang mengalami fluktuasi. Pada 1986 sampai 1995 harga cenderung stabil dengan kisaran 1481 US\$/ton. Dan pada tahun 1999 terjadi kenaikan yang lumayan yaitu dikisaran 2260 US\$/ton. Dari tahun 1999 sampai 2014 harga kelapa dunia mengalami fluktuasi akan tetapi pada tahun 2015 terjadi lonjakan kenaikan harga

mencapai 4500 US\$/ton. Dan kenaikan paling tinggi terjadi pada tahun 2018 yang mana harga kelapa mencapai 5600 US\$/ton.

**Tabel 4.2**  
**Harga Kelapa Dunia**

Tahun	Harga Dunia US\$/Ton	Tahun	Harga Dunia U\$/Ton	Tahun	Harga Dunia US\$/Ton
1986	1280	1997	1370	2008	3010
1987	1300	1998	2190	2009	3980
1988	1360	1999	2260	2010	3940
1989	1400	2000	220	2011	3520
1990	1480	2001	2910	2012	3920
1991	1580	2002	2990	2013	3990
1992	1790	2003	3100	2014	3590
1993	1570	2004	3120	2015	4500
1994	1520	2005	2950	2016	4570
1995	1530	2006	3190	2017	5020
1996	1420	2007	3640	2018	5600

Sumber : FAO (*Food Agriculture Organization*), (2019)

#### **D. Variabel Nilai Tukar Rupiah (Kurs)**

Nilai tukar adalah salah satu faktor penting dalam perdagangan internasional sebagai alat penentu harga barang yang diperdagangkan diluar negeri atau barang-barang dari luar negeri ke dalam negeri. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar diantaranya ekspor dan impor, inflasi, dan cadangan devisa. Kurs memegang kendali dalam perdagangan internasional karena untuk melakukan transaksi antar Negara yang berbeda dibutuhkan penyatuan mata uang untuk harga dari mata uang yang digunakan dari tiap-tiap Negara. Dalam perdagangan internasional apabila terjadi kenaikan nilai nominal kurs atau depresiasi nilai mata uang domestik maka barang dalam negeri relatif murah dan ekspor terhadap barang dalam negeri akan meningkat begitu juga sebaliknya. Menurut Salvatore (2006) nilai tukar

(Kurs) adalah sebagai harga mata uang luar negeri dalam satuan harga mata uang domestik. Dan dalam jangka panjang ketidakpastian nilai tukar efektif riil mempunyai dampak yang signifikan terhadap ekspor riil non migas (Susilo, 2001).

**Tabel 4.3**  
**Nilai Tukar Rupiah**

Tahun	Kurs	Tahun	Kurs	Tahun	Kurs
1986	1283	1997	2909	2008	9699
1987	1644	1998	10014	2009	10390
1988	1686	1999	7855	2010	9090
1989	1770	2000	8422	2011	8770
1990	1843	201	10261	20012	9387
1991	1950	2002	9311	2013	10461
1992	2030	2003	8577	2014	11865
1993	2087	2004	8939	2015	13389
1994	2161	2005	9705	2016	12935
1995	2249	2006	9159	2017	13343
1996	2342	2007	9141	2018	13751

Sumber : World Bank, (2019)

Dari tabel di atas dapat kita lihat pergerakan nilai tukar dari tahun 1986 sampai tahun 2018. Setiap tahun nya nilai tukar rupiah mengalami perubahan, hal ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya pengaruh ekspor dan impor. Pada tahun 1986-1997 Indonesia masih mengalami tekanan berat akibat harga minyak dunia mengalami penurunan akan tetapi pada tahun 1988 pemerintah melakukan deregulasi pada sektor keuangan, perbankan dan sektor moneter atau biasa disebut pakto 1988. Pada saat itu kebijakan ini berhasil dan meningkatkan arus modal asing ke dalam negeri. Arus modal yang masuk ada yang untuk jangka pendek dan ada yang untuk jangka panjang.

Arus modal jangka pendek memiliki efek yang bahaya apabila pemerintah tidak memiliki cadangan devisa yang cukup untuk menekan nilai

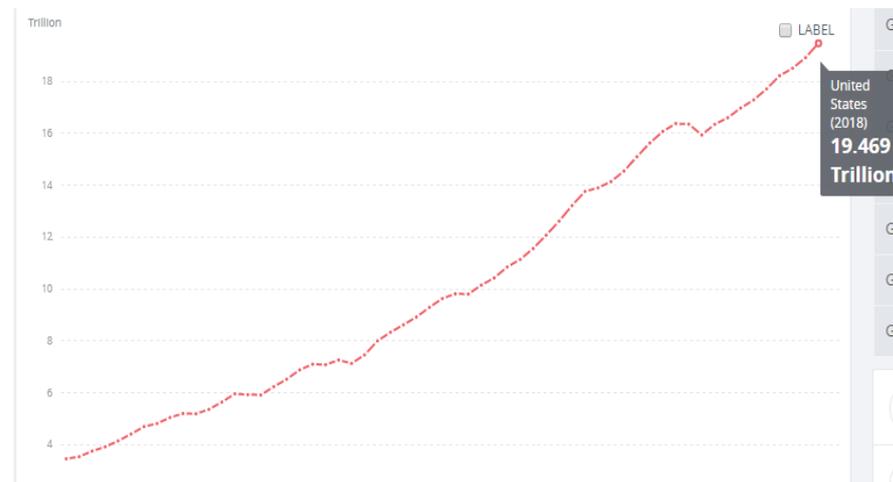
tukar mengambang terkendali. Dan untuk menghindari dampak negatif dari jangka pendek yang akan terjadi pada tahun 1992 pemerintah melakukan pelebaran pita intervensi. Intervensi ini ditujukan untuk menekan para spekulan untuk menggunakan dana jangka pendek. Pelebaran intervensi nilai tukar pada tahun 1992 sebesar Rp 2030. Pelebaran intervensi dilakukan masing-masing sebanyak dua kali yaitu pada tahun 1994, 1995 dan 1996 pelebaran ini dilakukan pada bulan September 1996 dari Rp 188 (5%) menjadi sebesar Rp 192 (8%). Kegiatan pelebaran ini dilakukan untuk mendorong peningkatan pasar valuta asing dan menurunkan ketergantungan permintaan valuta asing terhadap Bank Indonesia. Dari kebijakan diatas sistem nilai tukar mengambang terkendal disempurnakan pada tanggal 29 Desember 1995 dengan menggunakan batas nilai tukar intervensi disamping nilai tukar konversi. Nilai tukar intervensi dimaksudkan untuk acuan batasan untuk bank yang ingin menjual atau membeli USD dari Bank Indonesia dan apabila keadaan sebaliknya nilai tukar rupiah dibawah ambang batas intervensi bank maka dapat menjual USD ke Bank Indonesia.

Pada tahun 1997/1998 yang mana Indonesia mengalami krisis moneter (krismon) dan ini menyebabkan seluruh arus modal yang ada didalam negeri ditarik keluar kembali oleh para investor. Pemerintah langsung mengambil langkah untuk menerpkan kebijakan-kebijakan untuk mengurangi atau menstabilkan nilai tukar. Kebijakan yang diterapkan pemerintah yaitu dengan pelebran rentang intervensi (spread) dan intervensi valuta asing. Dan hal ini tidak dapat menghambat laju nya perpindahan dana yang ditarik keluar negeri

dan pada tahun 1998 nilai tukar mengalami anjlok yang paling parah. Dan lepas dari krisis moneter pada tahun 2003 kondisi ekonomi Indonesia membaik hingga nilai tukar Rp 8.577. Di tahun seterusnya hingga tahun 2009 nilai tukar sempat mengalami depresiasi di kisaran Rp 10.390. Dan pada tahun 2014 hingga 2018 nilai tukar Indonesia mengalami jatuh di kisaran Rp 12.000 sampai 14.000.

#### **E. Gross Domestic Product (GDP) Amerika Serikat**

Gross Domestic Product atau Produk Domestik Bruto adalah nilai dan jasa dari keseluruhan yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah Negara dalam jangka waktu satu tahun. Menurut Mankiw (2006) GDP adalah pendapatan total dari produksi barang yang sama dengan jumlah upah dan laba separuh bagian atas dasar aliran sirkuler uang. Nilai GDP atau PDB dapat dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku atau harga dasar yang konstan. GDP nominal mengukur nilai barang dan jasa dari keseluruhan dengan harga yang berlaku di pasar pada tahun tersebut. Nilai GDP dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian suatu Negara dalam kurun waktu satu tahun, yang dihasilkan dari seluruh barang jadi dan jasa yang diproduksi di dalam Negara tersebut. Data yang digunakan adalah data GDP tahun 1986-2018, dengan menggunakan satuan Constant LCU US\$.



Sumber : World Bank, (2020)

### Gambar 4.3 GDP Amerika Serikat

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah GDP Amerika Serikat selalu mengalami kenaikan, GDP mengalami penurunan pada tahun 2008- 2009 sebesar 300 triliun US\$ yang diakibatkan karena terjadinya krisis ekonomi dunia yang sebenarnya bermula pada krisis Amerika Serikat itu sendiri yang disebabkan karena adanya dorongan untuk konsumsi (*propensity to Consume*). Rakyat Amerika hidup dalam konsumerisme di luar batas kemampuan pendapatan yang diterimanya. Mereka hidup dalam hutang, belanja dengan kartu kredit, dan kredit perumahan. Akibatnya lembaga keuangan yang memberikan kredit tersebut bangkrut karena kehilangan likuiditasnya, karena piutang perusahaan kepada para kreditor perumahan telah digadaikan kepada lembaga pemberi pinjaman. Pada akhirnya perusahaan-perusahaan tersebut harus bangkrut karena tidak dapat membayar seluruh hutang-hutangnya yang mengalami jatuh tempo pada saat yang bersamaan. Runtuhnya perusahaan-perusahaan finansial

tersebut mengakibatkan bursa saham Wall Street menjadi tak berdaya, perusahaan-perusahaan besar tak sanggup bertahan seperti Lehman Brothers dan Goldman Sachs. Krisis tersebut terus merambat ke sektor riil dan non-keuangan yang berdampak pada GDP di seluruh Dunia

Krisis keuangan di Amerika Serikat pada awal dan pertengahan tahun 2008 telah menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat Amerika Serikat yang selama ini dikenal sebagai konsumen terbesar atas produk-produk dari berbagai negara di seluruh dunia. Penurunan daya serap pasar itu menyebabkan volume impor menurun drastis yang berarti menurunnya ekspor dari negara-negara produsen berbagai produk yang selama ini dikonsumsi ataupun yang dibutuhkan oleh industri Amerika Serikat. Oleh karena volume ekonomi Amerika Serikat itu sangat besar, maka sudah tentu dampaknya kepada semua negara pengekspor di seluruh dunia menjadi serius pula, terutama negara-negara yang mengandalkan eksportnya ke Amerika Serikat. Krisis ekonomi Amerika tersebut yang semakin lama semakin merambat menjadi krisis ekonomi global karena sebenarnya perekonomian di dunia ini saling terhubung satu sama lainnya, peristiwa yang terjadi di suatu tempat akan berpengaruh di tempat lainnya. Dan tidak jarang dampak yang terjadi jauh lebih besar daripada yang terjadi di tempat asalnya.